

BAB II TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun Puisi di Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan dan kemampuannya melalui pembelajaran yang fleksibel dan bermakna. Menurut Jojo & Sihotang (2022:2), Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menawarkan tiga ciri utama yaitu pembelajaran berbasis proyek yang mengembangkan keterampilan interpersonal dan karakter sesuai dengan profil pembelajar Pancasila, penekanan pada materi pembelajaran esensial, dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan berbasis proyek, penguasaan materi esensial, dan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kemampuan serta usia peserta didik. Setiap fase pembelajaran memiliki tujuan spesifik untuk mendukung perkembangan intelektual peserta didik. Pada jenjang SMP sederajat, yang dikenal sebagai fase D, salah satu materi esensial yang dipelajari adalah puisi. Untuk membahas pembelajaran puisi bagi peserta didik kelas VIII SMP sederajat, penulis akan menguraikan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai berikut.

2.1.1.1 Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada fase D dalam Kurikulum Merdeka yaitu pada peserta didik kelas VIII SMP sederajat. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komperhensif dalam bentuk narasi. Terdapat empat komponen yang harus diperhatikan dalam menyusun capaian pembelajaran yaitu (1) Rasional mata pelajaran; (2) Tujuan mata pelajaran; (3) Karakteristik mata pelajaran; (4) Capaian mata pelajaran setiap fase. Berikut merupakan elemen Capaian Pembelajaran (CP) fase D yang penulis fokuskan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen Capaian Pembelajaran Fase D
Membaca dan Memirsa Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan istilah yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup deskripsi mengenai kompetensi yang harus dicapai peserta didik, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pembelajaran disusun secara berurutan sesuai dengan alur proses pembelajaran sehingga menjadi prasyarat untuk mencapai capaian pembelajaran. Pada materi puisi, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi, baik unsur fisik maupun unsur batin puisi, secara tepat berdasarkan isi puisi yang dibaca.

2.1.1.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) berfungsi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas VIII mencakup poin-poin berikut:

- 1) Mengidentifikasi secara tepat diksi dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan makna singkatnya.

- 2) Mengidentifikasi secara tepat pengimajian dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan makna singkatnya.
- 3) Mengidentifikasi secara tepat kata konkret dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan makna singkatnya.
- 4) Mengidentifikasi secara tepat majas dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan makna singkatnya.
- 5) Mengidentifikasi secara tepat rima dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan makna singkatnya.
- 6) Mengidentifikasi secara tepat tipografi dalam teks puisi yang dibaca disertai penjelasan yang tepat.
- 7) Mengidentifikasi secara tepat tema dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan makna singkatnya.
- 8) Mengidentifikasi secara tepat nada dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan makna singkatnya.
- 9) Mengidentifikasi secara tepat perasaan dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan makna singkatnya.
- 10) Mengidentifikasi secara tepat amanat dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan makna singkatnya.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran Membaca

2.1.2.1 Konsep Pembelajaran membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh berbagai informasi, pengetahuan, serta memahami pesan yang disampaikan penulis melalui teks. Menurut Tarigan (2008:7), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Proses tersebut melibatkan aktivitas fisik dan mental pembaca dalam memahami, menafsirkan, serta menghubungkan informasi yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca diarahkan agar peserta didik mampu memahami isi bacaan

secara tepat serta mengembangkan kemampuan berpikir melalui kegiatan membaca.

Berkaitan dengan pembelajaran membaca, Abidin (2015:148) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keterampilan membaca di bawah arahan, bimbingan, dan motivasi guru. Pembelajaran membaca tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu membaca teks, tetapi juga melibatkan aktivitas visual dan kognitif peserta didik untuk memahami, menafsirkan, mengkritisi, serta mereproduksi informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca menuntut adanya berbagai aktivitas yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap bacaan, seperti membuat prediksi isi teks, menguji prediksi, serta menghasilkan karya kreatif berdasarkan bacaan. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak sekadar kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan, melainkan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir peserta didik secara aktif untuk memahami isi bacaan.

Lebih lanjut, Noortyani et al. (2025:21) menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan menangkap pikiran dan perasaan orang lain melalui perantara tulisan. Membaca pada hakikatnya merupakan kegiatan yang kompleks karena tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif dalam memahami makna yang terkandung dalam bacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan aktivitas fisik dan mental dalam memahami serta menafsirkan pesan yang disampaikan melalui teks. Kegiatan membaca tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami makna, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki pembaca. Oleh karena itu, membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek visual, kognitif, dan pemahaman makna secara mendalam.

2.1.2.2 Tujuan Pembelajaran Membaca

Tujuan membaca merupakan aspek penting dalam kegiatan pembelajaran membaca. Abidin (2015:149) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran membaca di sekolah pada dasarnya meliputi tiga hal utama, yaitu menumbuhkan rasa senang dan kecintaan siswa terhadap kegiatan membaca, melatih kemampuan membaca dalam hati dengan kecepatan yang fleksibel sesuai kebutuhan, serta membantu siswa memperoleh pemahaman yang memadai terhadap isi bacaan melalui penggunaan berbagai strategi membaca. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran membaca tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu membaca teks, tetapi juga menumbuhkan minat membaca serta mengembangkan kemampuan memahami bacaan melalui berbagai strategi membaca.

Lebih lanjut, Musbikin & Rizal (2021:7) menyatakan bahwa tujuan membaca tidak hanya berfokus pada satu tujuan saja, melainkan memiliki berbagai tujuan seperti memperoleh kesenangan, menambah wawasan, mengetahui berbagai informasi yang berkembang, maupun untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh berbagai manfaat seperti meningkatnya pengetahuan, kemampuan berpikir kritis dan sistematis, serta tumbuhnya minat baca sehingga membaca dapat menjadi bagian dari budaya belajar sepanjang hayat.

Selain itu, Noortyani et al. (2025:21) menyatakan bahwa tujuan membaca meliputi memahami isi atau pesan yang terkandung dalam bacaan secara efisien, mencari informasi, menambah atau meningkatkan pengetahuan, mengetahui fakta-fakta yang terjadi di dunia, serta memperoleh kenikmatan dalam membaca. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai kegiatan yang dapat memberikan pengalaman dan kepuasan bagi pembacanya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca mencakup berbagai aspek, seperti menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap membaca, memperoleh informasi, menambah wawasan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap isi bacaan.

Selain itu, membaca juga bertujuan untuk memberikan kesenangan serta pengalaman belajar yang bermakna bagi pembaca. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pembelajar sepanjang hayat.

2.1.2.3 Prinsip Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca perlu dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Menurut Gail E. McLaughlin dan Janice Allen (Somadayo, 2011:16), pembelajaran membaca didasarkan pada prinsip-prinsip yang memengaruhi pemahaman membaca. Pemahaman membaca merupakan proses konstruktivis sosial yang melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran membaca juga perlu dilaksanakan dalam kerangka kemahiraksaraan yang seimbang serta didukung oleh peran guru profesional yang mampu membimbing peserta didik secara efektif. Selain itu, pembaca yang baik berperan aktif dalam menggunakan berbagai strategi membaca untuk memahami teks. Kegiatan membaca hendaknya dilakukan dalam konteks yang bermakna dengan melibatkan berbagai jenis bacaan untuk memperkaya kosakata dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nutall (Abidin, 2015:155) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca harus diarahkan untuk membangun kemampuan membaca peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Kemampuan membaca tidak dapat terbentuk secara sekaligus, tetapi perlu dilatih secara terus-menerus melalui berbagai kegiatan membaca. Selain itu, pengajaran membaca perlu dilakukan melalui interaksi antara guru dan peserta didik serta diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan teks. Pembelajaran membaca juga perlu dilaksanakan dalam suasana kelas yang kondusif serta melatih peserta didik menggunakan berbagai strategi membaca agar mampu memahami berbagai jenis bacaan secara optimal.

Selanjutnya, Prastowo (2018:390) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses berpikir yang kompleks sehingga memerlukan kondisi fisik yang baik dan konsentrasi penuh agar pembaca dapat memahami teks secara optimal.

Selain itu, kemampuan membaca setiap peserta didik berbeda sehingga guru perlu memahami kondisi, kebutuhan, serta karakteristik masing-masing peserta didik dalam mengembangkan minat baca. Pembinaan kemampuan membaca juga perlu dilakukan melalui latihan dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan membaca hendaknya menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi peserta didik melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga kemampuan membaca dapat berkembang dan menunjang keberhasilan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca perlu dilaksanakan secara bertahap, berkelanjutan, dan melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan membaca juga harus dilakukan dalam suasana yang kondusif dengan penggunaan berbagai strategi membaca agar peserta didik mampu memahami teks secara optimal. Selain itu, pembelajaran membaca merupakan proses berpikir yang kompleks sehingga memerlukan kondisi fisik yang baik, konsentrasi, serta latihan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga mengembangkan pemahaman, strategi berpikir, dan pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh.

2.1.2.4 Prosedur Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca perlu dilaksanakan melalui beberapa tahapan agar siswa dapat memahami isi bacaan secara optimal. Menurut Somadayo (2011:38), pembelajaran membaca terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap prabaca, tahap saat membaca, dan tahap pascabaca. Tahap prabaca merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum peserta didik membaca untuk mengaktifkan pengetahuan awal atau skemata yang berkaitan dengan topik bacaan. Tahap saat membaca merupakan kegiatan inti yang bertujuan memahami isi bacaan dengan mengidentifikasi informasi penting dalam teks. Sementara itu, tahap pascabaca merupakan kegiatan setelah membaca yang bertujuan memperkuat pemahaman peserta didik melalui kegiatan seperti menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi bacaan, atau membuat rangkuman.

Pendapat tersebut sejalan dengan Herlinyanto (2015:21-23) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca juga dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu prabaca, saat membaca, dan pascabaca. Pada tahap prabaca, guru dapat membangkitkan skemata siswa melalui kegiatan curah pendapat, menampilkan gambar, atau mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik bacaan. Tahap saat membaca merupakan kegiatan membaca secara saksama untuk menemukan informasi penting dalam teks. Sedangkan pada tahap pascabaca, siswa mengorganisasikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan serta mengintegrasikan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abidin (2015:159-162) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran membaca meliputi kegiatan prabaca, kegiatan membaca, dan kegiatan pascabaca. Pada tahap prabaca guru mengarahkan perhatian peserta didik pada pengaktifan skemata yang berhubungan dengan teks bacaan. Tahap membaca merupakan kegiatan inti yang bertujuan untuk memahami isi bacaan melalui berbagai strategi membaca, seperti menemukan gagasan utama, mengidentifikasi kata kunci, dan merespons bacaan. Selanjutnya pada tahap pascabaca peserta didik melakukan kegiatan tindak lanjut seperti membuat rangkuman, menjawab pertanyaan, atau menceritakan kembali isi bacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap prabaca, saat membaca, dan pascabaca. Ketiga tahap tersebut saling berkaitan dalam membantu peserta didik memahami isi bacaan secara menyeluruh. Tahap prabaca berfungsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik, tahap saat membaca digunakan untuk memahami isi teks secara mendalam, sedangkan tahap pascabaca bertujuan memperkuat pemahaman melalui kegiatan tindak lanjut seperti merangkum atau menjawab pertanyaan. Dengan demikian, pembelajaran membaca melalui tahapan tersebut dapat membantu peserta didik mencapai pemahaman bacaan secara optimal.

2.1.3 Hakikat Teks Puisi

2.1.3.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Kosasih (2017:92) mengungkapkan bahwa puisi adalah karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Puisi yang baik dicirikan oleh rima, bahasa kiasan, irama, dan kosakata. Ruang sebuah puisi dibentuk oleh semua unsur bahasa. Bahasa sehari-hari sangat berbeda dari bahasa puitis.

Selain itu, menurut Pradopo (2017:7), puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan serta merangsang imajinasi pancaindra melalui susunan bahasa yang berirama. Berdasarkan pengertian tersebut, puisi dapat dipahami sebagai karya sastra yang berfungsi untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan penyair secara mendalam dan estetik. Puisi tidak hanya menyampaikan gagasan secara langsung, tetapi disusun dengan bahasa yang berirama sehingga menimbulkan keindahan bunyi dan kekuatan makna. Selain itu, puisi mampu membangkitkan perasaan pembaca serta merangsang imajinasi pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, dan emosi, melalui pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang khas. Dengan demikian, puisi menjadi media ekspresi yang menggabungkan pikiran, perasaan, dan imajinasi dalam bentuk bahasa yang padat, indah, dan bermakna.

Sebagai sebuah karya sastra, puisi tersusun atas berbagai unsur pembangun yang saling berkaitan. Sebuah karya puisi yang indah membutuhkan struktur atau unsur intrinsik. Menurut Sari (2021:98), Unsur-unsur intrinsik yang membangunnya sering disebut sebagai unsur fisik dan unsur batin. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra (puisi). Unsur-unsur intrinsik ini merupakan unsur-unsur unik dalam pembentukan sebuah puisi. Unsur-unsur ini membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam perkembangan puisi sebagai karya sastra Indonesia.

Lebih lanjut, Kusmana et al. (2024:3), keindahan dan pesan sebuah puisi yang ingin disampaikan seseorang sangat bergantung pada penggunaan unsur-unsur pembangunnya. Oleh karena itu, sebagai karya sastra, puisi memiliki beberapa

unsur yang dapat membangun keindahannya. Kelengkapan unsur pembangun dapat menentukan kualitas puisi yang dihasilkan seseorang. Oleh karena itu, puisi perlu dipahami sebagai sebuah kesatuan yang tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sejalan dengan hal tersebut, Fitria et al. (2025:2) menyatakan bahwa unsur-unsur dalam pembentukan puisi saling melengkapi dan menjadi kunci dalam mengungkap pesan yang ingin disampaikan penyair secara utuh. Pada hakikatnya, suatu karya sastra tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra menjadi sangat penting, karena hal tersebut memungkinkan pembaca untuk menafsirkan dan memahami makna karya sastra secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang berfungsi sebagai media ekspresi pemikiran, perasaan, dan pengalaman batin penyair yang disampaikan melalui bahasa yang estetik, padat, dan bermakna. Keindahan dan kekuatan makna puisi tidak terlepas dari penggunaan unsur-unsur pembangunnya yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Unsur-unsur tersebut, baik unsur fisik maupun unsur batin, menjadi fondasi utama dalam membangun struktur puisi sehingga pesan yang ingin disampaikan penyair dapat dipahami secara utuh oleh pembaca. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur intrinsik puisi sangat penting untuk mengapresiasi dan menafsirkan puisi secara lebih mendalam.

2.1.3.2 Unsur-unsur Teks Puisi

Pada dasarnya, puisi dibentuk oleh dua unsur pokok, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri untuk menciptakan puisi yang utuh. Berikut merupakan uraian mengenai unsur-unsur teks puisi.

a. Unsur Fisik

1) Diksi

Diksi merupakan salah satu unsur penting dalam puisi karena berkaitan dengan pemilihan kata yang digunakan penyair untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan makna tertentu. Dalam diksi, kata-kata yang digunakan tidak dipilih

secara sembarangan, melainkan dipertimbangkan secara cermat agar mampu menciptakan keindahan bahasa sekaligus menyampaikan pesan secara tepat. Oleh karena itu, pemilihan kata dalam puisi memiliki peranan penting dalam membangun makna dan daya estetik karya sastra tersebut. Menurut Kosasih (2012:97), diksi (pemilihan kata) yaitu kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-kata yang penuh pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata lain dalam baris dan baitnya. Hal ini menegaskan bahwa setiap kata dalam puisi memiliki peran penting, sehingga penyair harus mampu menyesuaikan pilihan katanya dengan pesan yang ingin disampaikan.

Lebih lanjut, Triningsih (2018:15) menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata adalah ketelitian dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan situasi atau keadaan. Dengan kata lain, seorang penulis harus mampu memilih kata-kata sehingga informasi yang disampaikan menjadi jelas dan tepat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sari (2021:102) mengemukakan bahwa diksi merujuk pada pemilihan kata-kata yang dilakukan penyair dalam menciptakan puisi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemilihan kata dalam puisi dilakukan secara sengaja oleh penyair untuk membangun makna, keindahan bahasa, serta menyampaikan pesan kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan secara cermat oleh penyair dalam menciptakan puisi. Diksi berperan penting dalam menyampaikan gagasan dan perasaan penyair secara tepat, sekaligus membangun keindahan bahasa dalam puisi. Pemilihan kata yang tepat juga membantu memperjelas makna sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami pembaca dengan baik.

2) Pengimajian atau Citraan

Pengimajian merupakan salah satu unsur penting dalam puisi yang berkaitan dengan kemampuan penyair menghadirkan gambaran tertentu melalui kata-kata. Melalui penggunaan kata yang tepat, penyair dapat menimbulkan kesan yang mampu membangkitkan daya khayal pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, atau mendengar sesuatu yang digambarkan dalam puisi. Oleh

karena itu, pengimajian memiliki peranan penting dalam memperkuat makna serta memberikan pengalaman estetik kepada pembaca. Menurut Kosasih (2012:100) pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang membangkitkan fantasi atau imajinasi, membuat pembaca merasa seolah-olah mereka benar-benar merasakan, mendengar, atau melihat apa yang digambarkan penyair. Citraan ini dibentuk melalui kata konkret dan khas yang mampu membangkitkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan, yang menghasilkan tiga jenis imaji utama: imaji visual (penglihatan), imaji auditif (pendengaran), dan imaji taktil (perabaan).

Menurut Pradopo (2017:81), gambaran angan-angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Artinya, citraan berfungsi menghadirkan suasana yang nyata melalui kata-kata sehingga pembaca dapat membayangkan pengalaman tersebut. Lebih lanjut, Kusmana et al. (2024:21) menyatakan bahwa imajinasi terwujud dalam diri seseorang ketika ia siap untuk berpikir atau membayangkan sesuatu yang ia persepsikan melalui perasaan emosinya. Dengan demikian, citraan dan imajinasi memiliki keterkaitan yang erat dalam membantu pembaca menghayati pengalaman yang disampaikan dalam puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, citraan merupakan unsur penting dalam puisi yang berfungsi menghadirkan gambaran angan-angan secara konkret melalui penggunaan kata-kata yang khas dan bermakna. Citraan mampu membangkitkan pengalaman sensoris pembaca, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan, sehingga suasana dalam puisi terasa lebih hidup dan nyata. Melalui imaji visual, auditif, dan taktil, pembaca dapat mengimajinasikan pengalaman yang disampaikan penyair secara lebih mendalam. Oleh karena itu, citraan menjadi salah satu unsur pembangun puisi yang berperan penting dalam memperkuat makna dan daya estetik puisi.

3) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang dapat dirasakan oleh panca indera, sehingga memudahkan pembaca untuk membayangkan wujud atau makna yang terkandung di dalamnya. Kata konkret dalam puisi berfungsi untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan penyair. Menurut Kosasih (2017:103), untuk memikat imajinasi

pembaca, kata-kata harus konkret dan jelas. Kata konkret adalah kata yang bisa ditangkap oleh pancaindra yang bisa merujuk pada benda, keadaan, atau peristiwa yang dapat dikenali secara nyata sehingga maknanya lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan kata konkret membantu penyair menyampaikan gagasan dan perasaannya secara lebih tepat, sehingga pesan yang terkandung dalam puisi menjadi lebih jelas dan kuat.

Selain itu, kata konkret juga berfungsi untuk mengaktifkan pancaindra pembaca sehingga makna puisi dapat lebih mudah dirasakan. Berkaitan dengan hal tersebut, Nurjamilah (2025:41-47) menyatakan bahwa kata konkret dalam puisi menekankan makna yang diungkapkan penyair serta mengaktifkan pancaindra pembaca, sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri gagasan dalam puisi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Desrita et al. (2025:31) mengemukakan bahwa kata-kata konkret adalah kata-kata yang dapat dirasakan dengan indra dan mampu membangkitkan gambaran tertentu dalam benak pembaca. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata konkret dalam puisi tidak hanya berfungsi untuk memperjelas makna, tetapi juga membantu pembaca membangun pengalaman imajinatif melalui rangsangan indrawi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret dalam puisi merupakan kata yang dapat ditangkap oleh pancaindra sehingga membantu pembaca membayangkan dan merasakan isi puisi secara lebih nyata. Kata konkret berfungsi memperjelas makna yang ingin disampaikan penyair sekaligus membangun imajinasi pembaca.

4) Majas atau Gaya Bahasa

Gaya Bahasa atau majas merupakan salah satu unsur penting dalam puisi yang berperan dalam memperindah serta memperkuat makna yang ingin disampaikan penyair. Melalui penggunaan majas, puisi tidak hanya menjadi rangkaian kata yang bersifat denotatif, tetapi juga mampu menghadirkan makna kias yang lebih mendalam sehingga dapat membangkitkan imajinasi dan emosi pembaca. Menurut Pradopo (2017:63), penggunaan ungkapan kiasan membuat puisi menjadi menarik, menghadirkan kesegaran dalam mengungkapkan, serta mampu menciptakan gambaran yang jelas dalam imajinasi pembaca. Artinya,

ungkapan kias tidak hanya memperindah puisi, tetapi juga membantu pembaca membayangkan isi puisi dengan lebih jelas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2017:94) menyatakan bahwa majas adalah bahasa kias yang digunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi penyimak atau pembaca melalui perbandingan, pertentangan, perulangan, dan perumpamaan. Penggunaan bahasa kias dalam puisi memungkinkan penyair menyampaikan gagasan dan perasaannya secara tidak langsung, sehingga menghasilkan makna yang lebih mendalam dan estetis. Lebih lanjut, Sari (2021:103) menjelaskan bahwa gaya bahasa atau majas adalah penggunaan bahasa yang memanfaatkan sarana kiasan untuk menghidupkan dan menciptakan makna konotatif. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa memungkinkan penyair mengekspresikan ide dan perasaan secara lebih kreatif sehingga puisi memiliki keindahan bahasa sekaligus kedalaman makna.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau majas dalam puisi merupakan penggunaan bahasa kias yang berfungsi untuk memperindah sekaligus memperdalam makna puisi. Majas tidak hanya membuat puisi lebih menarik secara estetis, tetapi juga membantu menciptakan makna konotatif yang dapat membangkitkan imajinasi dan emosi pembaca. Dengan demikian, gaya bahasa menjadi unsur penting dalam puisi yang memberikan kekuatan ekspresi serta memperkaya makna karya sastra.

5) Rima

Rima dan ritma merupakan unsur puisi yang berperan dalam menciptakan keindahan bunyi serta memperkuat pengungkapan makna yang disampaikan penyair. Menurut Pradopo (2017: 41), rima bukan hanya sekadar pengulangan bunyi secara teratur, tetapi juga menjadi “gema dendang sukma penyair,” yang mencerminkan jiwa dan emosi penulis tanpa terikat pada jumlah suku kata yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa rima memiliki fungsi yang lebih dalam, yaitu sebagai cerminan perasaan dan ekspresi penyair dalam puisi.

Lebih lanjut, Kosasih (2017:104) menyatakan bahwa rima dan ritma merupakan unsur bunyi dalam puisi. Rima adalah pengulangan bunyi, sedangkan ritma merupakan pengulangan kata, frasa, atau kalimat dalam bait-bait puisi yang

menimbulkan irama ketika puisi dibaca. Kedua unsur ini tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis untuk memperindah puisi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan emosi dan makna yang lebih mendalam. Dalam konteks rima, pengulangan bunyi yang terstruktur mampu menciptakan efek musikal yang memperkuat suasana puisi, sekaligus mencerminkan kreativitas penyair dalam memadukan bunyi dengan makna. Secara umum, rima dan ritma saling berkaitan dalam membentuk irama puisi.

Selanjutnya, Kusmana et al. (2024:25) menjelaskan bahwa rima merujuk pada persamaan bunyi pada awal, tengah, atau akhir baris puisi, sedangkan irama atau ritma berkaitan dengan tinggi rendah, panjang pendek, serta cepat lambatnya bunyi ketika puisi dibaca. Dengan demikian, rima dan irama ini memiliki peran yang sangat penting karena keduanya sangat berkaitan dengan nada dan suasana puisi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima dan ritma adalah unsur bunyi dalam puisi yang saling berkaitan untuk menciptakan keindahan irama. Rima berupa pengulangan bunyi, sedangkan ritma berkaitan dengan irama pembacaan. Keduanya berfungsi memperindah puisi sekaligus memperkuat makna dan suasana.

6) Tipografi

Tipografi merupakan salah satu unsur penting dalam puisi yang berkaitan dengan bentuk visual atau tata letak penulisan puisi di halaman. Melalui tipografi, penyair dapat mengatur baris, bait, serta penempatan kata sehingga puisi memiliki bentuk yang khas dan berbeda dari karya sastra lainnya. Menurut Kosasih (2012:104), tipografi menjadi pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait. Tipografi atau perwajahan puisi merupakan aspek visual yang mengatur tata letak dan huruf untuk memperkaya makna dan estetika puisi.

Lebih lanjut, Amara et al. (2022:24) menyatakan bahwa tipografi mengacu pada bentuk yang dimiliki sebuah puisi, seperti halaman yang tidak sepenuhnya tertutup kata-kata, margin kiri dan kanan, susunan baris, dan fakta bahwa baris tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik. Peranan tipografi

dalam puisi adalah untuk menampilkan aspek artistik visual dan untuk menciptakan makna tertentu. Dengan demikian, tipografi mampu memperkuat ekspresi, suasana, serta daya tarik estetis puisi sehingga mendukung pemahaman pembaca terhadap isi dan pesan yang ingin disampaikan penyair. Sejalan dengan itu, Kusmana et al. (2024:16) menyatakan bahwa tipografi dalam puisi bukanlah bentuk yang hadir secara kebetulan, melainkan dirancang secara sadar untuk mewujudkan keindahan visual sekaligus mendukung makna puisi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan unsur visual dalam puisi yang berfungsi mengatur bentuk penulisan seperti baris, bait, margin, dan tata letak kata. Tipografi menjadi pembeda puisi dengan karya sastra lain seperti prosa dan drama karena puisi tersusun dalam larik dan bait, bukan paragraf. Selain itu, tipografi juga berperan dalam memperkuat makna, ekspresi, suasana, serta nilai estetika puisi. Dengan demikian, tipografi tidak hanya bersifat visual, tetapi juga dirancang secara sadar oleh penyair untuk mendukung keindahan dan pesan puisi.

b. Unsur Batin

1) Tema

Tema merupakan unsur penting dalam puisi yang menjadi dasar atau gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penyair. Melalui tema, pembaca dapat memahami arah pemikiran serta inti makna yang terkandung dalam puisi. Menurut Kosasih (2012:105), tema adalah gagasan pokok yang diungkapkan penyair dan berfungsi sebagai landasan utama dalam puisinya. Tema menjadi inti yang mendasari keseluruhan isi puisi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiyaningsih (2018:90) menyatakan bahwa setiap puisi mengandung suatu gagasan pokok untuk dikemukakan atau ditonjolkan oleh penyair. Tema mencerminkan persoalan-persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesedihan, kesengsaraan hidup, keadilan, kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, maupun protes terhadap ketidakadilan.

Dalam puisi, tema menjadi dasar bagi penyair untuk menyampaikan maksud dan pesan yang ingin diungkapkan melalui karya yang diciptakannya. Menurut Kusmana et al. (2024:8-9), puisi yang ditulis seseorang memiliki pesan kepada

pembacanya dalam memperkuat perasaan (senang, sedih, haru) atau dapat pula menambah pengetahuan dan pengalaman pembaca tentang hidup dan kehidupan. Dengan demikian, tema merupakan gagasan utama yang mendasari proses penciptaan karya sastra, khususnya puisi, sekaligus menjadi pijakan bagi penyair dalam menyampaikan pesan, makna, dan tujuan kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama dalam puisi yang menjadi dasar bagi penyair dalam menyampaikan pesan dan makna karya. Tema berfungsi sebagai landasan yang mengarahkan keseluruhan isi puisi serta mencerminkan persoalan-persoalan kehidupan manusia seperti cinta, kebahagiaan, kesedihan, kritik sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, tema tidak hanya menjadi inti pembahasan puisi, tetapi juga menjadi pijakan utama dalam proses penciptaan dan penyampaian pesan kepada pembaca.

2) Nada

Nada merupakan salah satu unsur batin dalam puisi yang berkaitan dengan sikap penyair terhadap tema maupun terhadap pembaca. Melalui nada, penyair dapat menyampaikan perasaan, pandangan, serta cara ia “berbicara” kepada pembaca sehingga puisi tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menghadirkan suasana emosional tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nada menjadi penting agar pembaca dapat menafsirkan isi puisi secara tepat. Menurut Djojoseuroto (2004:26), penghayatan pembaca terhadap nada yang dikemukakan penyair harus tepat karena kesalahan dalam menangkap nada dapat menyebabkan kekeliruan dalam menafsirkan isi dan pesan puisi. Hal ini menunjukkan bahwa nada sangat penting dalam menentukan ketepatan pemahaman terhadap makna puisi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2012:109) menyatakan bahwa nada mencerminkan bagaimana penyair “berbicara” kepada pembaca, misalnya dengan sikap menggurui, menasihati, menyindir, mengejek, atau bersikap santai. Dengan demikian, nada tidak hanya berkaitan dengan cara penyair menyampaikan pesan, tetapi juga memengaruhi respon emosional pembaca. Selanjutnya, Kusmana et al. (2024:7) menjelaskan bahwa dalam puisi, nada dan sikap berkaitan dengan

suasana. Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan subjek yang dibicarakan, maka suasana adalah keadaan emosional yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada serta lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindra pembaca. Dengan demikian, nada dalam puisi membantu pembaca memahami sikap emosional penyair sekaligus menciptakan suasana tertentu yang memperkuat makna puisi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada dalam puisi merupakan sikap emosional penyair terhadap tema maupun pembaca yang tercermin melalui cara penyair berbicara dalam puisi. Nada berperan penting dalam membentuk pemahaman pembaca karena dapat memengaruhi penafsiran isi dan pesan puisi. Selain itu, nada juga berkaitan erat dengan suasana yang ditimbulkan dalam puisi, sehingga mampu memperkuat pengalaman emosional pembaca dalam menghayati karya sastra tersebut.

3) Perasaan

Perasaan atau rasa merupakan salah satu unsur batin dalam puisi yang berkaitan dengan emosional penyair terhadap tema atau permasalahan yang diungkapkan dalam puisinya. Melalui unsur rasa, penyair mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakan sehingga pembaca dapat merasakan suasana batin yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, unsur rasa menjadi penting karena dapat memperkuat makna puisi dan membantu pembaca memahami pengalaman emosional yang dialami penyair. Menurut Djojoseuroto (2004:27), pembaca puisi perlu melibatkan emosinya secara mendalam ketika memahami puisi, karena tanpa keterlibatan emosi tersebut pembacaan puisi akan terasa hambar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman puisi tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga keterlibatan emosional pembaca.

Lebih lanjut, Dari et al. (2010:34) menyatakan bahwa rasa merupakan sikap atau perasaan penyair terhadap subjek puisinya yang dapat mengekspresikan berbagai emosi, seperti kesedihan, kebencian, kegembiraan, cinta, maupun balas dendam. Emosi yang diungkapkan oleh penyair biasanya disampaikan secara utuh dan mendalam. Untuk mencapai ekspresi yang kuat tersebut, penyair memanfaatkan kekuatan bahasa secara maksimal, seperti melalui pemilihan diksi,

imaji, dan gaya bahasa yang mendukung penyampaian emosi secara lebih hidup. Selanjutnya, Setiyaningsih (2018:91) menegaskan bahwa kedalaman ekspresi suatu tema tidak hanya bergantung pada pemilihan kata, rima, gaya, dan bentuk puisi, tetapi juga dipengaruhi oleh wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta kepribadian penyair yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perasaan dalam puisi merupakan unsur batin yang mencerminkan sikap emosional penyair terhadap tema yang diangkat. Unsur ini tidak hanya memengaruhi cara penyair mengekspresikan emosi melalui bahasa, tetapi juga menentukan kedalaman makna puisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, wawasan, dan kepribadian penyair. Dengan demikian, rasa berperan penting dalam membentuk keutuhan makna dan pengalaman emosional dalam puisi.

4) Amanat

Amanat merupakan salah satu unsur batin dalam puisi yang berkaitan dengan pesan atau nilai yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Menurut Djojosuroto (2004:27), amanat dalam puisi merujuk pada pesan, nasihat, atau himbauan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Pemahaman terhadap amanat sangat penting karena menjadi kunci dalam menangkap maksud yang ingin disampaikan dalam puisi. Sejalan dengan itu, Nuraeni (2017:43) menyatakan bahwa penentuan amanat atau pesan tersebut bergantung pada pembaca, karena setiap pembaca memiliki persepsi, pemahaman, dan nilai rasa yang berbeda setelah membaca puisi. Hal ini menunjukkan bahwa amanat dalam puisi tidak bersifat tunggal, melainkan dapat dimaknai secara beragam sesuai sudut pandang pembaca.

Selanjutnya, Setiyaningsih (2018:93) menjelaskan bahwa dalam amanat (*intention*), seorang penyair baik secara sadar maupun tidak sadar memiliki tujuan dalam menciptakan puisi. Tujuan tersebut dapat disadari sebelum proses penciptaan maupun ditemukan di dalam puisi itu sendiri, sehingga setiap puisi selalu mengandung maksud tertentu dari penyair. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat mendiskusikan amanat puisi, di mana setiap peserta didik mungkin mengemukakan interpretasi yang berbeda. Keakuratan penafsiran tersebut

bergantung pada argumentasi logis yang relevan dengan isi puisi, sehingga diskusi dapat memperkaya pemahaman terhadap pesan penyair.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam puisi merupakan pesan atau tujuan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat tidak memiliki makna tunggal karena dipengaruhi oleh persepsi pembaca, serta mencerminkan tujuan sadar maupun tidak sadar dari penyair dalam menciptakan puisi.

2.1.3.3 Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun Puisi

Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi merupakan kegiatan menentukan atau menetapkan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah puisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengidentifikasi berarti menentukan atau menetapkan identitas seseorang, benda, dan sebagainya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan mengidentifikasi dilakukan dengan kegiatan membaca, menganalisis dan menentukan informasi yang terdapat dalam suatu teks berdasarkan bukti yang sesuai. Oleh karena itu, dalam pembelajaran puisi, peserta didik tidak hanya menentukan unsur-unsur pembangun puisi, tetapi juga memberikan bukti berupa kutipan serta penjelasan yang mendukung hasil identifikasinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi merupakan kegiatan menentukan unsur-unsur yang terdapat dalam puisi melalui proses membaca, memahami, dan menganalisis isi puisi, kemudian didukung dengan bukti yang sesuai. Dalam penelitian ini, penulis menguji kemampuan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Tasikmalaya dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi berdasarkan unsur fisik dan unsur batin.

Penulis menggunakan puisi berjudul “Waktu” karya W.S. Rendra yang terdapat dalam buku *Empat Kumpulan Sajak* (Rendra, 2016:69) sebagai contoh dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi.

WAKTU

Karya W.S Rendra

Waktu seperti burung tanpa hinggapan
melewati hari-hari rubuh tanpa ratapan
sayap-sayap mu'jizat terkebar dengan cekatan
Waktu seperti butir-butir air

dengan nyanyi dan tangis angin silir
berpejam mata dan pelesir tanpa akhir.
Dan waktu juga seperti pawang tua
menunjuk arah cinta dan arah keranda.

Sumber: W.S. Rendra, *Empat Kumpulan Sajak* (2016:69).

Tabel 2.2 Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun Puisi Waktu Karya W.S Rendra

No.	Unsur Pembangun	Kutipan	Penjelasan
a. Unsur Fisik			
1.	Diksi	“burung tanpa hinggapan”, “hari-hari rubuh”, “ratapan”, “sayap-sayap mu'jizat terkebar”, “cekatan”, “butir-butir air”, “tangis angin silir”, “pelesir”, “pawang tua”, “cinta”, “keranda”.	“burung” di ibaratkan seperti manusia atau makhluk hidup, “hinggapan” bermakna tujuan atau tempat singgah. Ungkapan “burung tanpa hinggapan” bermakna manusia yang hidup tanpa tujuan yang pasti. “hari-hari rubuh” bermakna kehidupan yang terus-menerus rapuh atau runtuh, “ratapan” bermakna kesedihan atau tangisan yang mendalam. “sayap-sayap mu'jizat terkebar” bermakna harapan atau kekuatan luar biasa yang menyebar luas dan memberi dorongan untuk bangkit, “cekatan” bermakna

			gesit dan tangkas, “butir-butir air” bermakna tetesan air kecil yang terus mengalir tanpa henti, “tangis angin silir” bermakna suara angin yang tertiu pelan dan seperti tangisan yang lirih, “pelesir” bermakna perjalanan hidup yang tidak berhenti, “pawang tua” bermakna orang yang berpengalaman atau bijaksana, “cinta” bermakna kasih sayang, “keranda” sebagai alat yang membawa jenazah.
2.	Pengimajian	“burung tanpa hinggapan”, “sayap-sayap mu’jizat terkebar dengan cekatan”. “Waktu seperti butir-butir air”, “dengan nyanyi dan tangis angin silir”.	Puisi tersebut menggunakan imaji visual (penglihatan) seperti pada ungkapan “burung tanpa hinggapan” membuat pembaca membayangkan burung yang terbang tanpa tujuan yang pasti, “sayap-sayap mu’jizat terkebar dengan cekatan” membuat pembaca seolah-olah melihat sayap-sayap yang terbentang luas dan bergerak cepat, sedangkan “Waktu seperti butir-butir air” membuat pembaca membayangkan butir-butir air yang jatuh atau mengalir secara terus-menerus. Gambaran tersebut digunakan untuk melukiskan

			waktu yang terus berjalan tanpa henti. Kemudian terdapat imaji auditif (pendengaran) pada ungkapan “dengan nyanyi dan tangis angin silir” membuat pembaca seolah-olah mendengar suara angin yang berdesir lembut, yang digambarkan seperti nyanyian dan tangisan.
3.	Kata Konkret	“burung”. “sayap-sayap”, “air”, “mata” “keranda”.	Kata konkret dalam puisi ini meliputi “burung”, “sayap-sayap”, “air”, “mata”, dan “keranda” yang menunjukkan objek nyata yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan.
4.	Majas	“Waktu seperti burung tanpa hinggap”, “hari-hari rubuh”, “sayap-sayap mu’jizat”, “Waktu seperti butir-butir air”, “Dan waktu juga seperti pawang tua”.	Mengandung majas - metafora (perbandingan kiasan) terdapat pada ungkapan “hari-hari rubuh”, “sayap-sayap mu’jizat”. Ungkapan “hari-hari rubuh” merupakan metafora yang menggambarkan keadaan hari-hari yang seolah-olah runtuh atau hancur. “Sayap-sayap mu’jizat” menggambarkan pertolongan atau kekuatan luar biasa yang seolah-olah memiliki

			sayap yang dapat menolong atau membawa perubahan. - repetisi (pengulangan kata) terdapat pada ungkapan “Waktu” yang menegaskan waktu merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, serta menegaskan waktu juga berjalan tanpa henti. - Simile (perbandingan menggunakan kata pembanding: seperti) terdapat pada ungkapan “Waktu seperti burung tanpa hinggap”, “Waktu seperti butir-butir air”, “Dan waktu juga seperti pawang tua”. Ungkapan tersebut termasuk majas simile karena menggunakan kata pembanding “seperti”. Penyair membandingkan waktu dengan burung tanpa tempat hinggap, butir air yang terus mengalir, dan sosok pawang tua. Perbandingan ini menegaskan bahwa waktu terus berjalan, tidak berhenti, serta membawa berbagai
--	--	--	---

			pengalaman dalam kehidupan manusia.
5.	Rima	“hinggapan”, “ratapan”, “cekatan”, “air”, “silir”, “akhir”, “tua”, “keranda”.	Rima merupakan pengulangan bunyi diakhir kalimat. Ungkapan rima pada puisi tersebut adalah “an”, “an”, “an”, ir”, “ir”, “ir”, “ua”, “da”. Puisi tersebut menggunakan rima bebas karena tidak terikat pola persajakan tertentu, meskipun terdapat pengulangan bunyi pada beberapa larik yang menimbulkan efek musikal.
6.	Tipografi	-	Tipografi puisi ini berupa larik-larik pendek yang tersusun ke bawah, sehingga memberi kesan sederhana dan membantu pembaca fokus pada isi perasaan dalam puisi.
b. Unsur Batin			
7.	Tema	“Waktu seperti burung tanpa hinggapan”, “melewati hari-hari rubuh tanpa ratapan”.	Puisi ini menggambarkan waktu yang terus berjalan dan mengajak manusia untuk merenungi makna hidup.
8.	Perasaan	”sayap-sayap mu’jizat terkebar dengan cekatan, “menunjuk arah	Perasaan dalam puisi ini adalah penyair mengungkapkan kekaguman dan kesadaran mendalam terhadap waktu serta

		cinta dan arah keranda”.	kehidupan yang pada akhirnya mengarah pada kematian.
9.	Nada	“melewati hari-hari rubuh tanpa ratapan”, “berpejam mata dan pelesir tanpa akhir”, menunjuk arah cinta dan arah keranda.	Nada puisi ini menasehati dan reflektif karena penyair mengajak pembaca merenungkan perjalanan waktu dan kehidupan yang terus berjalan dan mengingatkan kehidupan manusia pada akhirnya akan menuju kematian.
10.	Amanat	“Waktu seperti burung tanpa hinggapan”.	Mengingatkan manusia agar menghargai waktu.

Puisi “Waktu” karya W.S. Rendra menggambarkan bagaimana waktu terus berjalan tanpa bisa ditunda. Penyair menggunakan kata-kata pilihan yang puitis (diksi) dan gambaran yang jelas (imaji) untuk membuat pembaca merasakan perjalanan waktu. Majas yang dipakai berupa metafora, misalnya waktu diibaratkan seperti sesuatu yang bergerak atau hidup. Puisi ini memiliki rima bebas, karena tidak terikat pola persajakan tertentu, meskipun terdapat pengulangan bunyi pada beberapa larik yang menimbulkan efek musikal. Nada puisi tenang dan reflektif, sementara tema utamanya adalah waktu yang terus berjalan dan mengajak manusia untuk merenungi makna hidup. Amanat puisi ini adalah agar pembaca belajar memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan tidak menyia-nyiakannya.

2.1.4 Hakikat Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*

2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*

Model *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu cara pembelajaran kolaboratif yang menyajikan pengajaran dalam bentuk kompetisi akademik yang melibatkan peserta didik tanpa memandang latar belakang dan kemampuan mereka, sehingga peserta didik dapat berkompetensi secara aktif untuk mendapatkan skor tertinggi. Model *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan semangat peserta didik dalam proses belajar yang

berlangsung. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Shoimin (2014:203) yang berpendapat bahwa model *Teams Games Tournament* adalah model pembelajaran kooperatif yang sangat mudah beradaptasi yang memungkinkan semua peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan tanpa memandang status mereka dan untuk berperan sebagai mentor bagi teman-teman sebaya mereka. *Model Teams Games Tournament* tidak hanya mendorong peserta didik untuk berkompetisi secara sehat, tetapi juga meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran, di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran di dalam kelas. Melalui keterlibatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan berbagai kemampuan lainnya berdasarkan aktivitas yang mereka lakukan.

2.1.4.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang mencakup unsur-unsur formasi, pengajaran, dan lembar tugas. Menurut Priansa, D.J. (2017:310), formasi ditandai dengan pengelompokkan peserta didik ke dalam tim atau kelompok berdasarkan kemampuan mereka yang beragam, sedangkan pengajaran terdiri dari pertanyaan atau kuis dalam bentuk kartu pertanyaan dan lembar tugas khusus. Kemudian Slavin (2011:163) menyatakan bahwa TGT memiliki karakteristik yang menekankan pada unsur kesenangan yang berasal dari penggunaan permainan dan turnamen akademik. Saat diskusi berlangsung, anggota tim saling membantu satu sama lain untuk bersiap menghadapi turnamen dengan mempelajari atau mengerjakan lembar kegiatan peserta didik dan menjelaskan masalah yang dihadapi masing-masing. Namun, ketika turnamen dimulai, setiap peserta didik diwajibkan untuk bekerja mandiri tanpa bantuan dari anggota kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik penting sebagai berikut:

- 1) Tujuan Kelompok: Mayoritas model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan kelompok untuk mendorong kerja sama di antara anggotanya.

- 2) **Pertanggungjawaban Individu:** Tanggung jawab individu dicapai dengan dua cara, yaitu menjumlahkan nilai individu untuk mendapatkan nilai kelompok, atau memberikan tugas tertentu kepada setiap anggota untuk menyelesaikan bagian spesifik dari tugas kelompok.
- 3) **Kesempatan untuk Sukses:** Model ini menggunakan sistem penilaian yang menjamin semua peserta didik memiliki peluang untuk berkontribusi secara aktif dalam kelompok.
- 4) **Kompetisi Antar Kelompok:** Adanya persaingan antar kelompok memberikan dorongan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dan berkontribusi dalam pembentukan pemahaman materi yang sedang dipelajari.

Karakteristik dari model pembelajaran kooperatif jenis *Teams Games Tournament* (TGT) melibatkan peserta didik dalam belajar kelompok kecil dengan cara yang menggabungkan elemen permainan dan turnamen, di mana kelompok yang berkinerja terbaik akan mendapatkan penghargaan. Aktivitas pembelajaran yang diintegrasikan dengan permainan dalam TGT dirancang untuk menciptakan suasana yang lebih santai, sambil menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa percaya diri, saling menghormati, disiplin, semangat kompetitif, sportivitas, kerja sama, dan keterlibatan aktif dari seluruh peserta didik.

2.1.4.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun Puisi

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) menurut Slavin (2011:166-167), yaitu sebagai berikut.

1) Presentasi di Kelas

Pada tahap ini, materi inti yang akan dipelajari disajikan kepada peserta didik sebagai bekal sebelum mengikuti kegiatan permainan dan turnamen. Penyajian berfokus pada unit materi yang akan digunakan dalam kegiatan TGT. Peserta didik diharapkan memperhatikan dan memahami materi yang disajikan karena pemahaman tersebut akan berpengaruh terhadap perolehan skor dalam permainan dan turnamen yang berkontribusi pada skor kelompok.

2) Tim

Setelah presentasi di kelas, peserta didik dibagi ke dalam beberapa tim yang bersifat heterogen berdasarkan kemampuan akademik. Fungsi kelompok ini adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya sekaligus untuk mempersiapkan anggota agar bekerja sama dengan baik dan optimal pada saat *game*.

3) Game

Pada umumnya Permainan ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan bernomor sederhana yang ditulis pada selembar kertas. Peserta didik memilih kartu dengan nomor dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor tersebut. Peserta didik yang menjawab dengan benar akan mendapatkan poin, yang kemudian dijumlahkan untuk seluruh kelompok.

4) Turnamen

Sebelum turnamen dimulai, guru akan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok di meja turnamen berdasarkan keunggulan masing-masing kelompok. Setiap tim terdiri atas peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pembentukan tim bertujuan untuk mendorong kerja sama dan saling membantu antaranggota kelompok dalam memahami materi pembelajaran. Setelah peserta didik berada dalam meja turnamennya masing-masing, guru membagikan satu set seperangkat turnamen. satu set permainan turnamen terdiri atas soal turnamen, kartu soal, lembar jawaban, dan lembar skor turnamen. semua perangkat soal untuk tiap-tiap meja adalah sama. Penilaian dilaksanakan dengan sistem giliran sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan menjawab pertanyaan dan mengumpulkan nilai.

5) Rekognisi Tim

Pada tahap rekognisi tim atau penghargaan kelompok, guru mengumumkan kelompok yang menang. Setiap kelompok mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. Penghargaan yang akan diberikan dibagi dalam tiga tingkatan berdasarkan rata-rata tim terbaik dengan urutan. Seperti: Tim Baik, Tim Sangat Baik, dan Tim Super.

Sesuai dengan pendapat Slavin (2011:166-167), model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat dilaksanakan melalui lima langkah, yaitu presentasi di kelas, tim, game, turnamen, dan rekognisi tim. Langkah-langkah ini menekankan kerja sama, partisipasi aktif, serta suasana belajar yang menyenangkan. Ibaratnya, pembelajaran TGT seperti sebuah turnamen yang diawali dengan pemahaman materi, kemudian berlatih bersama tim, dilanjutkan permainan dan pertandingan yang sehat, hingga akhirnya tim yang berusaha dengan baik akan memperoleh penghargaan. Dengan demikian, peserta didik termotivasi untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab, dan bekerja sama demi keberhasilan kelompoknya.

Selama presentasi di kelas, peserta didik harus mendengarkan dengan saksama dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, yang akan membantu mereka bekerja lebih efektif dalam kelompok dan permainan, karena hasil permainan akan menentukan skor keseluruhan kelompok. Dan pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat bekerja sama, saling bergantung sama lain, dan bagaimana berinteraksi dengan individu yang berbeda dan peserta didik diharapkan berperan aktif melalui kegiatan diskusi sehingga mampu mengerjakan turnamen akademik dengan baik karena akan menentukan skor tim.

Dalam pembelajaran tim atau berbasis kelompok, peserta didik diharapkan dapat berkolaborasi secara aktif, saling mendukung, dan berinteraksi secara positif dengan anggota tim yang memiliki latar belakang beragam. Melalui diskusi kelompok yang dinamis, setiap peserta didik berperan penting dalam menyelesaikan tugas bersama, termasuk menghadapi tantangan seperti turnamen akademik, di mana keberhasilan tim bergantung pada kontribusi individu dan kerja sama yang solid.

Peserta didik diharapkan dapat menguasai materi yang telah dipelajari dan diharapkan terlibat aktif dengan memilih kartu pertanyaan dan berusaha menjawab dengan benar untuk mengumpulkan skor bagi kelompoknya. Game atau permainan ini dirancang agar semua peserta, baik yang pintar maupun yang berkemampuan sedang dan rendah, memiliki kesempatan memberikan kontribusi skor karena soal disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan

demikian, mereka termotivasi untuk belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan membangun kerja sama tim dalam suasana kompetisi yang sehat dan menyenangkan.

Pada tahap turnamen, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan pemahaman materi yang telah dipelajari melalui penyajian kelas dan kerja kelompok untuk bersaing secara sehat dalam tim. Mereka dituntut untuk bekerja sama dengan anggota tim, menunjukkan kemampuan individu dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas, serta berkontribusi pada perolehan skor tim. Melalui turnamen ini, peserta didik belajar mengelola strategi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengasah keterampilan berpikir kritis serta komunikasi untuk mencapai hasil terbaik bagi tim mereka.

Pada tahap rekognisi tim atau penghargaan kelompok, peserta didik menerima pengakuan atas kerja sama dan prestasi tim mereka berdasarkan skor yang diperoleh selama turnamen. Tahap ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik, memperkuat rasa kebersamaan, dan mendorong semangat untuk terus meningkatkan kinerja individu dan kelompok dalam pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, penulis telah menerapkan langkah pembelajaran dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi dengan model pembelajaran *Teams Games Tournament* sebagai berikut.

Kegiatan Pendahuluan

- 1) Peserta didik menjawab salam dari guru.
- 2) Peserta didik berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas.
- 3) Peserta didik dicek kehadiran oleh guru, serta meminta peserta didik untuk menata kelas: meja, kursi, dan membersihkan papan tulis, kerapihan diri, serta mempersiapkan bahan pembelajaran.
- 4) peserta didik menyimak manfaat mempelajari materi unsur-unsur pembangun puisi.
- 5) Peserta didik bersama guru melaksanakan apresiasi terkait materi yang telah dipelajari serta kaitannya dengan materi yang akan dipelajari.

- 6) Peserta didik menyimak capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator pembelajaran.
- 7) Peserta didik melaksanakan *pretest*.

Kegiatan Inti

Presentasi di Kelas

- 8) Peserta didik menyimak video pembacaan puisi “Waktu” Karya W.S Rendra yang dibacakan oleh Widji melalui platform YouTube.
- 9) Peserta didik bersama guru mendiskusikan kesan awal dan makna dari video yang telah disimak.
- 10) Peserta didik bersama guru melakukan tanya jawab mengenai unsur-unsur pembangun puisi yang terdapat dalam video yang disimak.

Tim

- 11) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil berdasarkan kriteria kemampuan (prestasi).
- 12) Peserta didik duduk dalam kelompok masing-masing (kelompok asal).
- 13) Peserta didik dalam kelompok masing-masing diberi LKPD tentang mengidentifikasi unsur fisik dan unsur batin.
- 14) Peserta didik bersama kelompoknya membaca dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi yang ada dalam LKPD.
- 15) Peserta didik dalam kelompoknya masing-masing berdiskusi mengenai hal yang tidak dipahaminya setelah selesai membaca dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi.

Game

- 16) Setelah berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, kemudian peserta didik menyimak penjelasan guru terkait teknis permainan dan turnamen yang akan dilaksanakan.
- 17) Peserta didik duduk di meja turnamen sesuai keunggulan dari masing-masing kelompok.

- 18) Perwakilan dari setiap kelompok memilih kartu soal berupa nomor kemudian dari kartu soal tersebut terdapat nomor yang sesuai dengan nomor pertanyaan yang disediakan, jadi di atas meja sudah disediakan oleh guru berupa kartu soal, pertanyaan, jawaban, dan skor soal yang diperoleh.
- 19) Peserta didik dari setiap kelompok bergiliran membawa kartu.

Turnamen

- 20) Saat turnamen dimulai peserta didik mengambil kartu dan mendapatkan nomor kemudian dibacakan soal dari nomor tersebut. Secara bergiliran setiap orang mengecek jawaban temannya apakah benar dan sesuai dan tentukan nilai skornya sesuai yang telah diberikan oleh guru di setiap kelompok.
- 21) Apabila peserta didik menjawab pertanyaan dengan benar, akan mendapatkan predikat tepat dan kartu nomor disimpan sebagai perolehan skor.
- 22) Apabila jawaban salah, peserta didik lain sebagai penantang yang di sebelah kiri atau kanan diberikan kesempatan untuk menjawab, dan peserta yang menjawab dengan benar berhak memperoleh kartu tersebut.
- 23) Peserta didik memperoleh skor apabila berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, dan skor itu di kumpulkan untuk kelompok asalnya.

Rekognisi Tim

- 24) Peserta didik dari kelompok dengan skor tertinggi diumumkan oleh guru sebagai pemenang.
- 25) Peserta didik dari kelompok pemenang mendapatkan hadiah sederhana serta apresiasi berupa pujian atau tepuk tangan.

2.1.4.4 Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*

Shoimin (2014:207) menjelaskan beberapa keunggulan model *Teams Games Tournament*, yaitu:

- 1) Model TGT tidak hanya memungkinkan peserta didik cerdas untuk unggul dalam pembelajaran, tetapi juga memungkinkan peserta didik dengan

kemampuan akademik yang lebih rendah untuk berpartisipasi aktif dan memainkan peran penting dalam kelompok mereka.

- 2) Model ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghormati di antara anggota kelompok.
- 3) Model ini membuat peserta didik lebih antusias dalam belajar karena guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.
- 4) Model ini membuat peserta didik lebih antusias untuk berpartisipasi dalam pelajaran karena mencakup permainan dalam bentuk turnamen.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyatakan bahwa keunggulan atau kelebihan dari model pembelajaran *Teams Games Tournament* mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Selain itu, model ini juga mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi, menghargai kerja sama, serta meningkatkan hasil kerja melalui kompetensi yang sehat.

Shoimin (2014:208) menjelaskan beberapa kelemahan *model Teams Games Tournament*, yakni:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Guru membutuhkan keterampilan untuk memilih materi yang sesuai untuk model ini.
- 3) Guru perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk model ini, termasuk mengembangkan pertanyaan untuk setiap kelompok, dan mereka perlu mengetahui peringkat peserta didik dari tertinggi hingga terendah.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyatakan bahwa kelemahan model *Teams Games Tournament* ini terletak pada kebutuhan waktu yang relatif lama, tuntutan kesiapan pendidik dalam memilih materi yang sesuai, serta persiapan teknis yang cukup kompleks. Oleh karena itu, penerapan model ini memerlukan perencanaan yang matang agar dapat berjalan efektif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian Mia Rifatunnisa (2023), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*

Berbasis *Mobile Games* Terhadap Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* berbasis *mobile games* berpengaruh dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel di kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Astri Afiani (2025), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menginterpretasi Drama” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Bahrul Ulum Awipari Tahun Ajaran 2024/2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* berpengaruh dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi drama di kelas VIII MTs Bahrul Ulum Awipari Tahun Ajaran 2024/2025.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ma’rifatul Hoiroh (2020), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Melalui Media Ular Tangga Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri 8 Jember” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 8 Jember Tahun Ajaran 2019/2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* melalui media ular tangga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas VII MTs Negeri 10 Jember Tahun Ajaran 2019/2020.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai variabel bebas. Adapun perbedaannya terletak pada materi pembelajaran, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu. Mia Rifatunnisa menerapkan model TGT berdasarkan pendapat Huda yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu Tim Studi (*Home Teams*), *Games Tournament*, dan Scoring berbasis *mobile games*. Sementara itu, penelitian ini menerapkan model TGT berdasarkan Slavin yang terdiri atas lima tahapan, yaitu presentasi di

kelas, tim, game, turnamen, dan rekognisi tim. Penelitian Ma'rifatul Hoiroh menerapkan media ular tangga pada pelaksanaan turnamen, sedangkan penelitian ini menggunakan kartu nomor, lembar pertanyaan, lembar jawaban, dan lembar skor dengan mengacu pada sintaks TGT Slavin. Sementara itu, penelitian Astri Afiani mengkaji kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi drama, sedangkan penelitian ini mengkaji kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam mengkaji permasalahan penelitian serta hubungan antarvariabel yang diteliti. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Tasikmalaya dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta pemahaman peserta didik dalam pembelajaran puisi.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran kolaboratif, yaitu model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT). Model TGT dipilih karena menekankan kerja sama kelompok, permainan, dan kompetisi sehat yang diharapkan dapat mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran TGT selanjutnya dikaji melalui penelitian quasi eksperimen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi. Berdasarkan hubungan antarvariabel tersebut, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai variabel bebas diduga memiliki pengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi sebagai variabel terikat.

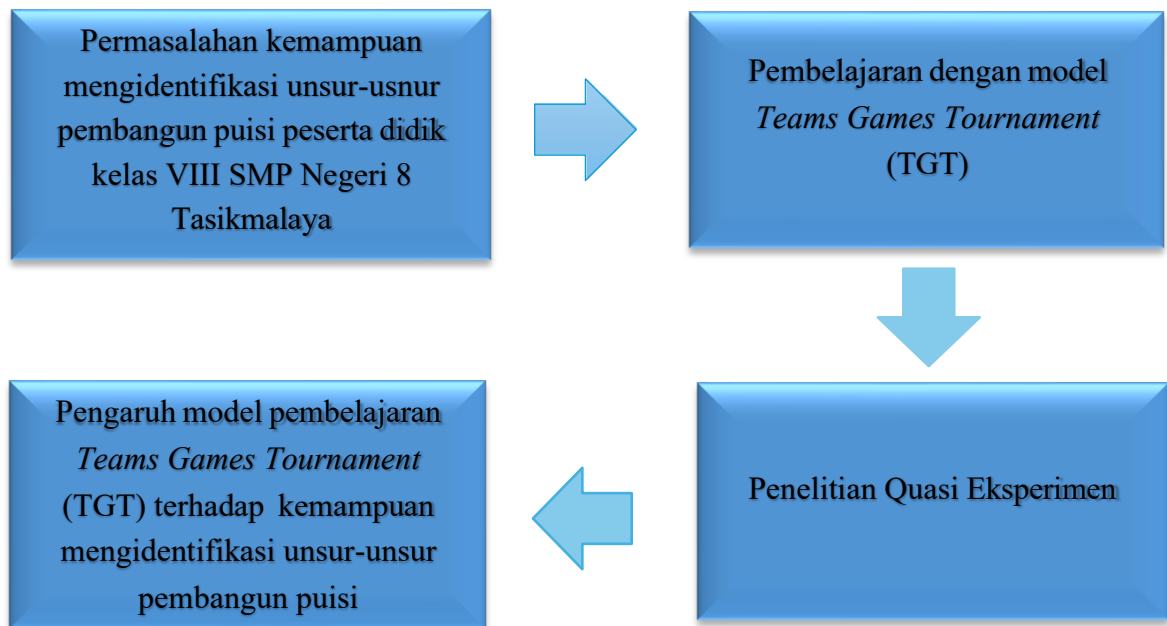


Diagram 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu model pembelajaran *Teams Games Tournament* berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.